

## KONDISI KEJIWAAN TOKOH NEDENA, RIANTO, DAN KEN DALAM NOVEL DADAISME KARYA DEWI SARTIKA

Fiyan Ilman Faqih<sup>1</sup> & Arief Setyawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura

Email: <sup>1</sup>fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id, <sup>2</sup>arief.setyawan@trunojoyo.ac.id

### Abstrak

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari sisi psikologi ialah novel Dadaisme. Secara garis besar, tokoh-tokoh yang ada di dalam novel Dadaisme memiliki kondisi kejiwaan yang menarik untuk dikaji. Seperti halnya tiga tokoh dalam novel Dadaisme, yaitu Nedena, Rianto, dan Ken. Ketiga tokoh ini memiliki kejiwaannya yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh Nedena, Rianto, dan Ken. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Tokoh Nedena, Rinto, dan Ken mengalami trauma. Nedena mengalami trauma pada suatu peristiwa yang membuat mama dan dan dapurnya terbakar. Rianto diduga mengalami trauma. Ketidakterdayaan itulah yang menyebabkan ia bunuh diri. Ken juga mengalami trauma. Ken mengalami trauma yang disebabkan oleh pelecehan seksual yang dilakukan oleh Jing terhadap dirinya.

**Kata kunci:** *Kondisi Kejiwaan, Tokoh, Novel.*

### Abstract

*One of the interesting novels to be studied from a psychological perspective is the Dadaism novel. Broadly speaking, the characters in the Dadaism novel have interesting psychological conditions to study. Like the three characters in the novel Dadaism, namely Nedena, Rianto, and Ken. These three characters have their own unique psyche. This study aims to describe the mental condition of the characters Nedena, Rianto, and Ken. This research is a descriptive research that uses a qualitative approach. The characters Nedena, Rianto, and Ken are traumatized. Nedena was traumatized by an incident that set her mother and kitchen on fire. Rianto is suspected to have been traumatized. That helplessness caused him to commit suicide. Ken is also traumatized. Ken is traumatized by Jing's sexual harassment of him.*

**Keywords:** *Psychiatric Condition, Character, Novel.*

### PENDAHULUAN

Secara harfiah, sastra berasal dari dua kata, yaitu kata “sas” dan “tra”. Kata “sas” memiliki arti pengajaran sedangkan kata “tra” memiliki arti sarana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sarana pengajaran. Hal tersebut sesuai dengan dua fungsi sastra, yakni *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Sastra dapat dikatakan dapat menghibur karena karya sastra diciptakan dengan cara menghubungkan antara fakta dan imajinasi. Sementara sastra memiliki sifat kebergunaan karena karya sastra mengandung pesan yang akan disampaikan oleh penciptanya. Karya sastra terbentuk dari fakta kehidupan nyata yang mencerminkan kehidupan di masyarakat dan imajinasi-imajinasi pengarang itu sendiri. Biasanya pengarang menulis karya sastra berdasarkan fenomena yang ada di tengah kehidupan masyarakat, tidak terkecuali tentang fenomena-fenomena keadaan jiwa seseorang.

Fenomena-fenomena keadaan jiwa seseorang sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah karya sastra karena hal itu bisa menjadi pembelajaran atau bahan untuk dikaji. Pengkajian tentang fenomena kejiwaan seseorang yang ada dalam sebuah karya sastra disebut kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian interdisipliner, yakni psikologi dan sastra (Wiyatmi, 2011). Sastra tidak bisa lepas dari psikologi dan sebaliknya, psikologi tidak bisa lepas dari sastra (Ahmadi, 2015). Psikologi merupakan “ilmu jiwa”. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari semua tingkah laku manusia dan hubungan antar manusia (Soemanto, 1988). Psikologi mempelajari segala aktivitas manusia yang tercermin dalam perilakunya. Semua perilaku yang dihasilkan manusia merupakan manifestasi dari psikis manusia. Ada tiga wilayah dalam kajian psikologi sastra, yaitu (1) pengarang dalam

proses kreatifnya, (2) karya sastra, dan (3) pembaca atau penikmat karya sastra. Pembahasan psikologi pengarang merupakan kajian yang memfokuskan pada dinamika kejiwaan pengarang, baik secara internal maupun eksternal. Pembahasan psikologi pengarang lebih mengarah kepada proses kreatif pengarang. Pembahasan psikologi karya sastra lebih memfokuskan pada kajian psikologi tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra merupakan kajian yang menganalisis psikologis tokoh-tokoh yang disajikan dalam sebuah karya sastra hingga mempengaruhi pembaca (Minderop, 2010). Sementara, pembahasan tentang psikologi pembaca memfokuskan pada interpretasi pembaca tentang karya sastra yang dibacanya dan dampak karya sastra pada pembaca.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari sisi psikologi ialah novel Dadaisme. Novel dadaisme merupakan novel pertama Dewi Sartika (Sartika, 2006). Novel ini memenangkan “Sayembara Menulis Novel 2003” yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Pada situs *goodreads.com* novel Dadaisme mendapatkan 3.59 bintang. Ada banyak hal yang menarik dalam novel Dadaisme yang bisa dikaji, antara lain alur penceritaan, feminis, etika, dan fenomena kejiwaan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Secara garis besar, tokoh-tokoh yang ada di dalam novel Dadaisme memiliki fenomena kejiwaan yang menarik untuk dikaji. Seperti halnya tiga tokoh dalam novel Dadaisme, yaitu Nedena, Rianto, dan Ken. Ketiga tokoh ini memiliki kejiwaan yang unik. Tokoh Nedena merupakan tokoh yang tidak suka dan membenci warna biru. Tokoh Rianto merupakan tokoh yang sangat menginginkan kematian. Sementara, tokoh Ken merupakan tokoh yang sangat mencintai pasangan sejenisnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang traumatik tokoh Nedena, Rianto, dan Ken dalam novel Dadaisme.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang sedang dikaji (Abdullah, 2018). Istilah deskriptif merujuk kepada suatu penelitian yang berdasarkan pada fakta dan fenomena empiris. Penelitian ini menggambarkan atau memaparkan keadaan objek dengan apa adanya

(Sugiyono, 2013). Selanjutnya, gambaran keadaan objek tersebut dicocokkan dengan teori. Keadaan objek yang terjadi digali kemudian dipadukan dengan teori-teori yang ada sehingga menghasilkan temuan yang dapat diformulasikan (Creswell & Poth, 2016).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini berupa ucapan, lakuan, dan keterangan tentang tokoh Nedena, Rianto, dan Ken. Pengecekan keabsahan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan ulang. Pengamatan ulang dilakukan dengan cara membaca semua secara teliti, bertahap, dan berulang. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai seorang perancang penelitian, pengumpul data, pengolah data, penyimpul, dan pelapor hasil temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Kejiwaan Nedena**

Nedena merupakan salah satu tokoh anak kecil yang ada di dalam novel Dadaisme. Ia suka menggambar dan mewarnai tetapi warna langit yang digambarnya tidak berwarna biru. Ia tidak suka warna biru. Dari sekian banyak lukisan langit yang dibuatnya, tidak ada satu pun warna langit yang berwarna biru. Ia pernah mewarnai langit dengan warna merah muda. Bahkan, ia pernah mewarnai langit dengan warna kuning sedangkan matahari berwarna hitam. Hal itu yang menyebabkan ia selalu dipanggil dan ditanya oleh gurunya.

*Lukisan di dinding rumah yang berlatar langit dan pemandangan desa selalu menggambarkan langit dengan warna biru, tapi tidak selalu untuk lukisan anak itu. Dia tidak menggambarkan langit seperti warna angkuh itu. Dia menggambarkan langit dengan warna merah muda dan matahari berwarna orange seperti jeruk. Bahwa dia menggambar dengan warna seperti itu karena tidak terpengaruh dengan apa yang dilihatnya. Langit adalah tempatnya, dia boleh menuangkan warna apa saja yang diinginkannya, entah itu merah muda, bahkan dia pernah mewarnai langit kuning, dengan matahari berwarna hitam. Ketika seorang guru melihat lukisannya, maka dia akan dipanggil dan ditanyai. Tapi anak itu tetap saja diam, sambil*

*memainkan dua krayon di kedua jari tangannya. Guru itu akan menilai bahwa gambarnya tidak pantas, dan dia harus menggambar lagi langit dengan warna biru. Dan kenapa harus biru? Apa karena Tuhan sudah menetapkan bahwa langit biru, maka tidak ada manusia yang boleh menggambar langit selain biru? (Dadaisme, 2004:2)*

Nedena bukanya hanya tidak suka dengan warna biru tetapi ia juga menjauh dari lingkungannya dan enggan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Seringkali Nedena duduk di sudut kelas sambil memeluk buku gambarnya. Orang-orang di sekitar Nedena melihat Nedena sebagai anak kecil yang aneh. Bahkan, guru Nedena menyarankan bibi Nedena agar Nedena dibawa ke psikolog agar keanehan dan permasalahan Nedena terselesaikan.

*Sepulang sekolah dia hanya berdiri di sudut kelas. Betapa malangnya dia karena duduk terpojok sendiri. Dia memeluk buku gambarnya; semuanya gambar langit yang beraneka warna. Ada hitam, merah muda, orange, merah menyala, kuning, tapi yang paling mengejutkan, dia tidak pernah satu kali pun menggambar dengan warna biru. Bahkan di dalam krayonnya, warna biru tidak ada. Menyedihkan, bahkan gurunya pun menyerah menghadapinya yang suka menggambar langit dengan beraneka warna.*

*“Saya pikir, sebaiknya Nedena dibawa ke psikolog saja. Saya memiliki kenalan di kota. Dia seorang ahli, dia bisa menangani masalah-masalah seperti ini,” tawar guru tersebut pada bibi anak itu.*

*“Tapi kami orang miskin. Untuk ke dokter umum saja kami tidak mampu, apalagi membayar psikolog yang entah berapa ratus ribu kami mengeluarkan uang. Tidak, biar saja Nedena seperti itu,” tolak si bibik.*

*“Bu, psikolog itu teman saya waktu SMA, namanya dr. Aleda, dia seorang psikolog yang cukup ahli. Dia pasti tertarik dengan kasus Nedena yang mungkin-kalau ibu beruntung-dia akan menjadikan alat sampel hingga pengobatannya gratis (Dadaisme, 2004:3).*

Nedena menutup diri dari lingkungannya dengan cara tidak melakukan aktivitas berbicara sedikit pun dengan orang lain, termasuk bibinya. Sebenarnya, Nedena melakukan aktivitas berbicara tetapi Nedena melakukan aktivitas berbicara dengan teman khayalannya. Adapun teman Nedena ialah malaikat hitam bersayap satu yang ia anggap nyata. Adapun nama malaikat bersayap satu itu ialah Michail.

*“Kau lihat kan, Nedena. Sayapku Cuma satu. Aku tidak bisa terbang menggapai langit ke tujuh. Malaikat-malaikat lainnya bersayap dua dan berwarna putih berseri, sedang sayapku hitam. Aku tidak pernah bisa menyampaikan pertanyaanmu itu menuju langit.”*

*Nedena menatap malaikat kecil di hadapannya yang sayapnya hanya ada satu. Tangannya meraih tangan malaikat kecil itu, lalu Nedena menatap dalam-dalam dengan roman serius pada malaikat kecil tersebut. Dan hatinya kemabali berkata: “kalau kau tidak bisa lagi pergi ke surga, maka aku akan menemanimu ke neraka” (Dadaisme, 2004:5—6)*

Pada umumnya, perilaku yang dilakukan oleh Nedena merupakan hal yang tidak dapat diterima oleh akal manusia. Nedena berkhayal seakan-akan malaikat kecil bersayap satu itu nyata baginya. Padahal semua itu hanyalah sebuah ilusi. Ia lebih memilih berbicara dengan malaikat khayalannya. Nedena pun berkhayal dan mencoba-coba menggambarkan warna surga bersama teman malaikatnya. Nedena bertanya kepada teman malaikatnya tentang warna langit di surga. Ia lega bahwa di surga, langit tidak berwarna biru.

*“Michail?”*

*“Langit berwarna ungu. Adakah yang terjadi?”*

*Nedena diam saja sambil menggokkan kepalanya ke atas, ikut memperhatikan gambar langitnya yang berwarna ungu.*

*“Aku akan pergi.....”*

*“Ke mana?”*

*“Ke kota. Bibi sudah memutuskan tadi. Aku akan ke kota.”*

*“Meninggalkan gambar-gambar langit ini?”*

*“Ya. Maaf, aku belum menggambarkan surge untukmu.”*

“Ya. Kau belum menggambarkan taman surga untukku. Kau masih berhutang janji untukku.”

“Michail...Surga itu langitnya berwarna apa? Apa berwarna biru?”

“Tidak. Langit di surga berwarna perak. Kadang berubah warna menjadi emas.”

“Oh.”

“Nedena tampak lega. Wajahnya seperti hendak tersenyum lalu kembali memandangi gambit langit yang dibuatnya (Dadaisme, 2004:2).

Nedena benar-benar menutup dirinya dari lingkungannya. Nedena tidak mau berbicara dengan orang lain, bahkan ia tidak mau berbicara walaupun melalui media tulisan. Hal tersebut terbukti jelas pada saat Nedena diajak berkomunikasi dengan seorang psikolog, yakni dr. Aleda. Pada saat Nedena diajak berkomunikasi dengan dr. Aleda, Nedena hanya menatap tajam dr. Aleda.

*Coba katakan, Nedena apakah kau ingin menggambar?*

“Percuma, Bu Aleda, dia tidak akan mau menyahut.”

*Saya sebal karena ibu ini tidak berhenti mengoceh juga. Tapi saya adalah pekerja professional, saya lagi-lagi senyum.*

+ *Tapi, dia bisa menulis, Bu. Dia terkadang berkomunikasi dengan menulis, Ibu bisa menulis untuk berkomunikasi dengannya.*

*Saya mencoba saran tersebut, saya menulis besar-besar sebuah nama; Halo, nama saya Aleda, apakah saya bisa mengetahui namamu?*

+ *Nedena, tulislah namamu. Sopanlah pada yang bertanya denganmu!*

*Benar-benar anak yang sulit, dia hanya menatap saya dengan tajam. Lalu kembali sibuk dengan kegiatannya, melihat ke samping dan tampak terkonsentrasi pada lukisan malaikat yang tergantung di dinding. Ah, apakah lukisan itu menarik untukmu?*

*Saya tidak mengerti, sesat anak ini tersenyum, lalu mendadak berubah garang. Dia meloncat mendekati ke arah lukisan tersebut. Kedua tangan mungilnya dilipat ke belakang dan dia menengadahkan kepalanya menatap lukisan tersebut, memandangnya lama (Dadaisme, 2004:17—18)*

Nedena tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain. Ia hanya mau berkomunikasi dengan teman malaikatnya. Nedena sudah lupa tentang nikmatnya berbicara. Bahkan ia juga lupa sejak kapan ia tidak bisa berbicara.

*Sebagaimana biru dari langitnya, dia sudah lupa cara bicara lewat mulutnya. Dia lupa bagaimana nikmatnya suara merdu yang keluar dari pita suaranya yang kecil, nikmatnya suara yang keluar bagai aliran air liur dari tenggorokannya, nikmatnya mengadukan lidahnya pada langit-langit mulut, nikmatnya mengeluarkan aneka fonem untuk membentuk kata menjadi kalimat yang bermakna. Sejak kapan itu terjadi dia lupa, dia juga sudah lupa, sejak kapan dia ingat, dia bahkan tidak ingat (Dadaisme, 2004:27)*

Nedena benci pada warna biru. Adapun penyebab Nedena membenci warna biru karena ia mengalami takut dengan warna biru. Ia mengalami trauma dengan warna biru. Ia pernah ingin bermain dengan api yang berwarna biru. Akan tetapi, api tersebut membesar dan membakar dapur rumahnya. Ia menganggap warna biru itu yang membuat Nedena menjadi anak yang hidup sebatang kara.

*“Nedena ingin mainan yang berwarna biru itu, tapi Mama malah memarahi Nedena. Tapi sungguh, Nedena tidak bermaksud ingin membuat Mama terbakar api. Nedena hanya ingin main api yang kadang berwarna biru itu saja. Nedena tidak tahu api itu semakin besar, semakin besar!”*

*Dan saya terpaku mendengar celoteh yang keluar diantara kesadaran yang sudah tertutup jauh di lubuk hatinya. Saya sudah menemukan kunci yang terpendam di dalam dasar hatinya.*

*“Api itu semakin besar dan Nedena takut mama marah, jadi Nedena lari keluar rumah supaya mama tidak marah. Tapi api itu semakin memakan dapur rumah dan mama masih tidur di dalam kamar, dan Nedena takut, karena warna birunya hilang termakan warna orange yang panas....”*

*Saya mendekat dan mendengar serta mencatat lebih banyak lagi, dan saya jadi paham. Itu sebabnya Nedena membenci warna biru (Dadaisme, 2004:165—166)*

Ada banyak masalah yang harus dihadapi oleh Nedena. Hal tersebut yang membuat Nedena memilih bunuh diri dengan cara gantung diri di ruang praktik dr. Aleda. Dr. Aleda merupakan orang pertama yang menemukan Nedena telah gantung diri.

*Dan Aleda menjerit seperti pilu yang tercurah dalam resah.*

*Jendela terkuak lebar dan hembusan angin terus menggoyang tubuh tergantung yang lunglai. Nedena telah menggantung leher kecilnya pada seutas tali, menendang bangku penyangga hingga jatuh pada lantai keramik yang putih. Dan betapa tragisnya pemandangan yang ada di depan Aleda karena melihat pasien kecil itu menggantung diri tepat di ruang praktek miliknya (Dadaisme, 2004: 229—230)*

Ada beberapa fenomena kejiwaan yang terjadi pada tokoh Nedena. Pertama, Nedena membenci warna biru. Nedena sangat membenci kepada warna biru. Langit yang seharusnya berwarna biru, ia gambar menjadi warna merah muda. Ia bahkan pernah memberikan warna orange pada langit dan warna hitam pada matahari. Tidak adanya warna biru pada langit yang digambarnya, bukan hanya ia tidak suka pada warna biru. Akan tetapi, ia sangat membenci dan takut pada warna biru. Adapun alasan Nedena membenci warna biru karena ia pernah mengalami kejadian atau peristiwa yang membuat ia mengalami trauma. Sebelum Nedena membenci warna biru, Nedena pernah ingin bermain dengan api. Nedena bermain apa di dapur. Mama Nedena memarahinya. Tanpa tahu sebabnya, api yang dimainkan oleh Nedena bertambah besar hingga membakar mamanya dan seluruh dapurnya. Api yang membakar tersebut terkadang berwarana biru. Itulah penyebab Nedena membenci warna biru.

Kebencian Nedena terhadap warna biru karena ia mengalami trauma. Trauma merupakan masalah yang ada di dalam masyarakat luas. Trauma bisa terjadi karena adanya kekerasan, pelecehan, penelantaran, kehilangan, bencana, perang, dan pengalaman emosional lainnya yang berbahaya (Wilson & Ford, 2012). Trauma dibagi menjadi dua jenis, yaitu trauma personal dan trauma mayor Vikram (dalam Kusmawati, 2016). Jenis trauma yang dialami oleh tokoh Nedena ialah trauma mayor karena trauma yang dialami Nedena karena kebakaran yang merupakan bencana yang terjadi pada sejumlah orang. Selain

itu, berdasarkan kejadiannya, trauma yang dialami oleh Nedena ialah trauma situasional. Trauma situasional merupakan trauma yang disebabkan situasi seperti kebakaran, bencana alam, dan lain-lain Cavangh (dalam Kusmawati, 2016). Trauma yang dialami oleh tokoh Nedena termasuk juga pada jenis traumatic neurosis. Hal tersebut karena trauma tokoh Nedena disebabkan oleh suatu pengalaman yang luar biasa menyakitkan ia.

Gejala umum trauma psikologis ada tiga, yaitu intrusive symptoms (gejala yang mengganggu), avoidance symptoms (gejala penghindaran), dan arousal symptoms Everly et al. (dalam Kusmawati, 2016). Adapun tokoh Nedena mengalami gejala dari trauma yang ia alami. *Pertama*, ia mengalami kembali peristiwa atau gambaran kejadian pada saat kebakaran. *Kedua*, ia menghindari dari pikiran simbolis dari trauma dengan cara tidak pernah menggambar langit dengan warna biru. *Ketiga*, ia kehilangan minat dalam beraktivitas dengan orang-orang di sekelilingnya. Nedena mengalami rasa bersalah yang berlebihan. Ia merasa bahwa api yang ia mainkan merupakan penyebab utama mama dan dapurnya. Orang yang mengalami trauma juga bisa saja berperilaku ekstrem dan tidak terduga-duga. Bahkan anak kecil seperti Nedena pun nekad mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri karena sudah tidak kuat menanggung masalah atau trauma yang ia derita.

### **Kondisi Kejiwaan Rianto**

Rianto adalah bocah yang masih duduk di bangku SD. Bocah tersebut sudah beberapa kali melakukan aksi bunuh diri dengan alasan karena tidak mampu membayar uang sekolah.

*“Bunuh diri seorang bocah? Jangan-jangan bocah yang bunuh diri karena tidak mampu membayar uang sekolah itu ya? Hei, liputan bom kemarin juga belum seluruhnya tuntas, bukan?”*

*“Ya, kamu bisa membuat berita itu. Tapi kamu juga mendapat penawaran baru. Ini berita heboh, ken, apalagi untuk dunia psikologi. Jarang-jarang ada kasus tentang bunuh diri seorang bocah” (Dadaisme, 2004:181)*

Rianto pernah mencoba melakukan aksi bunuh diri tetapi aksi bunuh dirinya yang pertama dapat digagalkan. Akan tetapi, Rianto mencoba untuk melakukan aksi bunuh diri. Untuk kali ini, ia berhasil melakukan aksinya. Ia melakukan aksi

bunuh dirinya dengan cara menggantung dirinya di kamar mandi.

*“Ya. Aku tahu kamu sedang berburu berita tentang anak kecil yang mencoba bunuh diri itu, bukan?”*

*Ken terkejut karena ternyata Jing tahu apa yang hendak dia lakukan.*

*“Tapi percuma. Kamu tidak akan bisa mewawancarainya. Dia baru saja meninggal sepuluh menit yang lalu.*

*“Apa!!”*

*“Ya. Sepuluh menit yang lalu,” ulang Jing. Tapi Ken tidak perlu kata-kata ulang untuk mendengar hal penting seperti itu.*

*Bagaimana bisa. Kabar terakhir yang kudengar, dia sudah sehat dan sudah bisa berbicara!”*

*“Ya, itu dua belas menit yang lalu, tapi sekarang dia sudah meninggal. Dia bunuh diri, dia menggantung dirinya kembali di kamar mandi” (Dadaisme, 2004:184)*

Tidak orang yang tahu, apa alasan Rinto melakukan aksi bunuh diri. Bahkan, orang tua Rianto pun tidak mengerti apa penyebab anaknya melakukan aksi bunuh diri dengan cara gantung diri.

*“Saya juga tidak tahu setan apa yang merasuki anak saya. Padahal kami sudah saling mengerti. Saya sudah katakan akan memenuhi apa pun yang dia inginkan, jadi dia tidak perlu lagi melakukan hal bodoh ini.... Anak ini benar-benar bodoh!!”*

*“Apa ada hal lain yang mengganjal pikiran anak itu hingga dia tetap nekat bunuh diri?” Ken kembali bertanya dengan hati-hati.*

*“Saya endak tahu. Wong saya baru saja kembali dari makan, ketika saya tiba Rianto sudah gantung diri di kamar mandi... Gusti Allah, kenapa anakku itu?” (Dadaisme, 2004:189)*

Menurut Jing, Riato melakukan aksis bunuh diri agar membuat orang lain bersalah kepadanya. Alasan Rianto melakukan aksi bunuh dirinya terungkap dari percakapan antara Ken dan Jing.

*“Kadang ada manusia yang berharap kematiannya bisa membuat orang-orang di sekelilingnya menderita.”*

*“Apa?”*

*“Yah. Kadang ada keinginan dari seseorang untuk membuat orang lain menderita. Kadang karena ketidakberdayaan seseorang, dia membunuh dirinya sendiri untuk membuat image itu di hati orang yang ditujuannya. Untuk membuat perasaan bersalah yang tidak termaafkan.”*

*“Itu gila!!”*

*“Memang, tapi itu terkadang bisa saja terjadi.”*

*“Maksudmu Rianto bunuh diri untuk membuat perasaan bersalah?”*

*Jing tersenyum dan kembali mengaduk capuccinonya yang semakin mendingin (Dadaisme, 2004: 1999).*

*“Kamu tadi menemuinya, ya?” Michail bertanya penuh selidik seakan mengacuhkan gumaman Jing barusan. “Aku melihatnya dari sini. Kamu menemui anak itu, bukan?”*

*“Iya. Anak yang malang. Dia menghabisi dirinya sendiri.”*

*Sayap Michail bergerak dan menepis beribu-ribu butir air yang mencecarnya. Lalu Ken tersenyum agak lirih dan tersembunyi diantara hembusan angin kencang yang mnerbangkan sayap hitam Michail hingga bulu-bulunya kembali tersebar seperti siraman hujan yang jatuh ke bumi.*

*“Anak itu sudah memilih kehidupannya sendiri.”*

*“Rasanya tidak begitu yang aku dengar sebelumnya, Jing!” Michail sedikit memprotes.*

*Jing tertawa, tawa yang berbarengan dengan suara petir hingga tawa itu tenggelam begitu saja.*

*“Aku hanya menuntaskan apa yang anak itu harapkan, Michail. Kamu sendiri, kamu itu apa sebenarnya?” Jing berbalik berkata pada Michail.*

*“Aku tidak tahu....”*

*Jing diam lalu kemudian berjalan yang diiringi Michail di belakang. Mereka diam-diam hingga deru hujan yang terdengar di dalam telinga mereka berdua.*

*“Anak itu membunuh dirinya lagi, untuk kedua kalinya, dan aku membantunya...,” mendadak Jing bergumam datar, “aku menarik tali yang*

*mengikat lehernya, menekannya agar tidak bisa bernafas, dan dalam hitungan detik saja dia sudah menggelepar mati. Dan mati adalah pilihannya, bukan?” (Dadaisme, 2004:186)*

Rianto merupakan salah satu tokoh anak kecil yang ada di dalam Novel Dadaisme. Rianto merupakan tokoh yang mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Aksi bunuh diri pertama yang ia lakukan mengalami kegagalan. Akan tetapi, pada aksi bunuh diri kedua yang Rianto lakukan berhasil. Rianto dibantu oleh Jing agar aksi bunuh dirinya berhasil. Hal yang menarik untuk dipertanyakan ialah mengapa Rianto ingin bunuh diri. Alasan ia bunuh diri terjawab pada perbincangan Jing dengan Ken, yakni Rianto bunuh diri karena ingin membuat orang lain menderita atau merasa bersalah. Menurut Jing, mati adalah pilihan Rianto. Berdasarkan ucapan Jing kepada Ken, menimbulkan dugaan bahwa Rianto juga mengalami trauma dalam hidupnya. Entah apa yang dialami oleh tokoh tersebut, namun secara pasti ia mengalami ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap Large et al. (dalam Valentina & Helmi, 2016). Dapat disimpulkan bahwa Rianto lebih memilih mati daripada melanjutkan hidupnya dengan ketidakberdayaannya.

### **Kondisi Kejiwaan Ken**

Ken adalah seorang laki-laki yang sudah memiliki tunangan. Akan tetapi, ia menyukai orang lain, yakni Jing. Jing berjenis kelamin sama dengan Ken. Ken mulai melupakan tunangannya. Hanya nama Jing yang selalu ada dalam pikirannya.

*Ken diam dan pikirannya serasa berputar-putar. Seperti ada kabut tebal bergerayang diantara sel-sel otaknya. Bukankah otak selalu menangkap informasi apa pun yang diinginkan kita dan membentuknya menjadi jaringan sendiri agar kita tetap ingat terhadap informasi tersebut. Dan bagaimana dengan jaringan informasi tentang tunangannya dan hati pertunangan mereka yang tertunda selama ini. Apakah informasi itu telah menjadi samopah dalam lekuk otaknya karena tersingkir informasi baru tentang laki-laki muda yang sekarang berdiri di depan pintu. Laki-laki yang kelakuannya jauh berbeda*

*dari usianya yang hanya 19 tahun. Laki-laki yang muncul di hadapannya kala hujan sedang mendera bumi. Laki-laki yang dari mata dan punggungnya ada misteri yang selalu mengusik relung hatinya, menggodanya dalam lengkung takdir dan cinta yang berlawanan arah. Laki-laki yang tak pernah bisa dia ukur kedalaman hatinya yang selalu penuh kegelapan (Dadaisme, 2004:206)*

Ken dan Jing memiliki kebiasaan seks yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Jing menyukai Ken. Bahkan, Ken pernah menjadi teman kencannya. Ia merupakan homoseksual.

*Jing tersenyum dan melangkah ke arah Ken yang masih duduk di atas kasur yang kusut masam. Jing meraih dagu milik Ken. Dagu yang kokoh itu didongakkan padanya dan Jing mencium bibir Ken dengan lembut. Kelembutan dan kedinginan sekaligus merajai sekujur tubuh Ken. Ken merasa ada rasa jijik yang mengasyikkan di dalam ciuman itu (Dadaisme, 2004:205)*

Setelah Ken bertemu dengan Jing, ia mulai mengalami kebingungan. Ia juga merasakan hal yang aneh di dalam dirinya. Bahkan, ia berperilaku layaknya orang gila sehingga ia sendiri tidak mengenali siapa dirinya lagi.

*Ken memandang wajah serupa dirinya. Di dalam cermin, separuh bagian dari dirinya, yang anehnya selalu bergerak berlawanan arah itu saat ini sedang memandangi dirinya, dan Ken merasa sosok itu terasa asing dan tidak dikenalnya lagi. Kenapa wajah di balik kaca yang serupa dirinya itu memandangnya seakan dia adalah sosok satu-satunya yang paling tidak wajar yang ada di muka bumi.*

*“Jangan pandangiku seperti itu!” Ken mengacungkan tangannya ke muka, seakan hendak menutupi pandangannya dari sorot mata tajam sang cermin, dan sekali lagi sosok itu meniru gerakannya dengan mata yang mengintip penuh curiga dari jari-jemari yang terbuka.*

*“Itu bukan salahku. Aku tidak pernah menginginkan itu terjadi. Kau! Kau yang salah. Kau menciptakan hal yang semula tiada menjadi ada!” Ken berteriak dengan menutup mukanya dan dia*

melihat dari balik jarinya yang separuh terbuka wajah di dalam cermin masih mengintipnya dengan mata penuh penuduhan.

“Dengar! Dengarkan aku! Aku tidak berniat untuk melakukan itu semua. Aku gila... Ya, aku pasti gila saat itu. Tapi, kamu menginginkannya juga, bukan? Ah, kamu tidak akan mengerti!

Kamu hanya akan menyalahkan apa-apa yang kau perbuat. Aku tak pernah benar dalam pandanganmu!” Ken menunjuk-nunjuk wajah dalam cermin yang juga ikut menunjuk kepadanya. Ken semakin gusar dan semakin tidak terkendali. Dia melihat cermin berputar hingga putarannya menampilkan bayangan lain disana. Dirinya yang lain, yang tengah bergumam dengan marahnya padanya.

“Oke! Aku mengaku salah. Kau menang, kau sekarang menang... Silahkan, apa yang kau inginkan sekarang!” Ken beteriak kesal dan mengangkat kedua tangannya ke muka. Berharap wujud itu keluar dari cermin, menariknya, dan bahkan menghajar wajahnya hingga berdarah. Tapi wajahnya di balik cermin itu hanya balik menatap dirinya, seperti matanya yang berubah menjadi kecewa dan Ken tertunduk seperti hampir ingin menangis (Dadaisme, 2004:175)

Akhirnya, Ken membunuh Jing. Ken membunuh Jing karena ia bingung dengan perasaan cintanya yang begitu besar kepada Jing. Setelah Ken membunuh Jing, ia bertemu dengan sesosok malaikat khayalan Nedena dan Jing. Bahkan, ia berbicara kepada malaikat tersebut.

“Jing...” panggil Michail pada sosok tubuh itu dan aku benar-benar seperti gila.

“Jing?” aku berjalan mendekat dan merangkak. Rasanya kaki berat, tapi aku seret paksa. Darah yang telah kering dari tanganku dan telah aku usapkan pula pada pakaianku. “Jing!” aku memanggilnya setengah putus asa.

“Jing! Jing! Jing!” panggilku berkali-kali seperti menghempaskan tubuh kaku itu. Menggerakkan dan mengguncangkannya dengan kekuatanku yang tersisa.

“Dia sudah mati, ya?” mendadak Michail berdiri, bayang-bayangnya panjang hingga sampai ke ujung lantai.

“Tidak.... Dia tidak mungkin mati!!” aku berteriak seperti kesurupan.

“Kamu yang membunuhnya?” Michail terus berujar tanpa memperdulikan ucapanku.

“Membunuh? Aku membunuhnya?” aku semakin bingung, seperti ada kilatan cahaya yang bekerja di bawah kesadaranku (Dadaisme, 2004:212)

Sebenarnya Ken ingin hidup normal seperti dulu lagi, yakni pada saat ia sangat mencintai tunangannya. Oleh karena itu, dia memilih membunuh Jing. Akan tetapi, Ken ternyata tidak sanggup hidup tanpa Jing yang terlanjur dicintainya. Akhirnya, Ken mengkhiri hidupnya dengan pisau yang ia gunakan untuk membunuh Jing.

“Aku terlau takut perasaan cinta yang menggerogoti diriku. “Aku menganggap diriku sendiri tidak normal, tapi aku juga tidak ingin Jing pergi dari diriku. Aku membunuhnya karena dengan dia mati, maka perasaan yang aku miliki akan hilang dan aku akan normal kembali menjadi laki-laki yang memiliki tunangan dan menikah dengan perempuan.” Aku mengambil pisau berlumur darah itu, lalu menyayatnya pada pergelapan tangan kiriku, tepat di nadi. Seperti ada rasa panas yang menjalar keluar dari bekas luka itu. Aku melihat darah yang warnanya tidak bisa kulihat karena keremangan gelap, memancar keluar seperti air mancur (Dadaisme, 2004:218)

Selain Nedena dan Rianto, Ken juga merupakan tokoh yang mengalami trauma. Trauma yang dialami oleh Ken ialah trauma personal. Ia mengalami trauma intrapsikis. Trauma intrapsikis merupakan trauma yang disebabkan oleh kejadian yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti perasaan homoseksual Cavangh (dalam Kusmawati, 2016). Timbulnya rasa homo seksual tokoh Ken karena ia pernah bercinta dengan Jing. Awalnya ia merasa jijik, namun selanjutnya ia merasakan rasa jijik yang mengasikkan. Sama halnya dengan Nedena, Ken juga ingin lepas dari peristiwa tersebut namun ia tidak bisa. Ia terus terbayang-bayang Jing. Trauma yang dialami Ken menjadikannya ia merasa gila. Salah satu penyebab seseorang menjadi homoseksual ialah pengalaman menjadi

korban pelecehan seksual (Azhari et al., 2019). Sebenarnya, ken ingin hidup normal lagi. Akan tetapi, keinginan Ken untuk hidup normal ditindaklanjuti dengan cara yang salah, yakni membunuh Jing.

### **SIMPULAN**

Kondisi kejiwaan yang dialami oleh tokoh Nedena, Rianto, dan Ken merupakan kondisi kejiwaan yang tidak biasa terjadi pada masyarakat umum. Tokoh Nedena, Rinto, dan Ken mengalami trauma. *Pertama*, Nedena mengalami trauma pada suatu peristiwa yang membuat ibu dan dan dapurnya terbakar. Ia merasa bahwa api berwarna biru yang dimainkannya merupakan penyebab utama ia menjadi sebatangkara. Mulai hari itu ia tidak pernah menggambar langit dengan warna biru. Ia pun menutup diri dari lingkungannya. Semua tingkah laku yang dilakukan oleh Nedena termasuk dalam tingkah laku orang yang mengalami trauma. *Kedua*, Rianto diduga mengalami trauma karena ia lebih memilih mati daripada ia merasa tidak berdaya. Ketidakberdayaan itulah yang menyebabkan ia bunuh diri. *Ketiga*, Ken juga mengalami trauma. Ken mengalami trauma yang disebabkan oleh pelecehan seksual yang dilakukan oleh Jing terhadap dirinya. Trauma yang dialami Ken menjadikannya ia merasa gila hingga memilih untuk membunuh Jing.

### **REFERENSI**

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. (2019). Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1–6.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Kusmawati, H. (2016). *Trauma dan pemulihannya (suatu kajian berdasarkan kasus Pasca Konflik dan Tsunami)*. Dakwah Ar-Raniry press.

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sartika, D. (2006). *Dadaisme*. Grasindo.

Soemanto, W. (1988). *Pengantar Psikologi*. Bina Aksara.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 123–135.

Wilson, C., & Ford, J. (2012). Concept of Trauma and Guidance for a Trauma-Informed Approach. *SAMHSA's Trauma and Justice Strategic Initiative*, 7–9.

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa.

